

**KARAKTER KEWARGANEGARAAN: PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN
TEMAN SEBAYA DALAM MENGUATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI
PEMBIASAAN BUDAYA 5S DI SMA NEGERI 3 BANJARMASIN**

Gina Hadia¹, Suroto²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: ginahadiabjm@gmail.com

Abstrak

Kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Banjarmasin tampak belum optimal, sehingga pembiasaan budaya 5S yang melibatkan peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dipandang penting dalam menguatkannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam menguatkan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S di SMA Negeri 3 Banjarmasin. Metode kualitatif dipakai untuk mengkaji peran keluarga dan teman sebaya secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung keadaan kedisiplinan siswa, wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman informan terkait peran keluarga dan teman sebaya dalam menguatkan kedisiplinan siswa, dan mendokumentasikan temuan mendukung. Data yang terkumpul direduksi dengan bantuan coding Nvivo 15, kemudian disajikan secara sistematis, dan diberikan kesimpulan yang menjawab masalah. Temuan menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga dalam menguatkan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 3 Banjarmasin berada pada kategori baik berdasarkan indikator pola asuh orang tua, teladan disiplin, reward dan punishment, serta pengawasan. Peran teman sebaya juga menunjukkan kategori baik berdasarkan indikator interaksi sosial, konformitas positif, dan dukungan sosial. Peran lingkungan keluarga dan teman sebaya belum berjalan optimal sehingga masih ditemukan masalah kedisiplinan siswa. Disarankan pihak sekolah, lingkungan keluarga (orang tua), dan teman sebaya dapat saling bersinergi dalam menguatkan karakter disiplin siswa agar dapat berada pada kategori sangat baik.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Pembiasaan Budaya 5S, Peran Lingkungan Keluarga, Peran Teman Sebaya

Abstract

Student discipline at SMA Negeri 3 Banjarmasin appears to be suboptimal; thus, fostering the 5S culture, involving the role of family and peers, is considered crucial in strengthening it. This study aims to analyze the role of family and peers in fostering student discipline through the 5S culture at SMA Negeri 3 Banjarmasin. Qualitative methods were used to examine the role of family and peers in depth. Data were collected through direct observation of student discipline, in-depth interviews to understand the informants' experiences regarding the role of family and peers in promoting student discipline, and documenting supporting findings. The collected data were reduced using Nvivo 15 coding software, then presented systematically, and conclusions were drawn that address the research question. The findings indicate that the role of the family environment in fostering student discipline at SMA Negeri 3 Banjarmasin is categorized as

good based on indicators of parenting patterns, exemplary discipline, rewards and punishments, and supervision. The role of peers is also categorized as good based on indicators of social interaction, positive conformity, and social support. The role of family and peers is not yet optimal, resulting in persistent student discipline issues. It is recommended that schools, family environments (parents), and peers work together to strengthen students' disciplined character so that they can be in the very good category.

Kata Kunci: Disciplined Character, 5S Cultural Habits, Role of Family Environment, Role of Peers

Pendahuluan

Tujuan pendidikan untuk membentuk kualitas pada setiap siswa agar mereka berkarakter baik secara disiplin ini sejalan dengan undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Isi dari kandungan UU Sisdiknas sangat jelas mengatakan bahwa tujuan diadakannya pendidikan di Indonesia adalah untuk menghasilkan siswa sebagai calon penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang intelektual saja, akan tetapi juga cakap dalam bersikap dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bersikap disiplin.

Studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri 3 Banjarmasin mendapati hal yang bertolak belakang dengan harapan ideal tentang kedisiplinan siswa berdasarkan UU Sisdiknas. Tampak masih terdapat siswa yang datang terlambat saat sekolah, bolos tidak masuk kelas, dan tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan dampak dari kurangnya karakter disiplin yang mengakibatkan siswa menjadi seseorang yang tidak memiliki aturan, tidak memiliki pengendalian diri, dan berperilaku semaunya yang pasti bukan contoh perilaku baik yang diharapkan dari jalannya proses pendidikan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam sebuah proses untuk siswa bisa tumbuh juga berkembang secara keseluruhan baik secara intelektual maupun dalam pembentukan kepribadiannya agar mereka dapat berkontribusi positif di kehidupan sehari-hari. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) menjadi pengingat bahwa keberhasilan bukan hanya diukur dari segi pengetahuan akademik saja dengan membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter disiplin. Budaya 5S merupakan praktik sederhana namun bermakna dalam menekankan pentingnya interaksi positif antar warga sekolah. Mengucapkan salam dengan tulus, memberikan senyum ramah, dan menyapa dengan hangat bukan hanya bentuk kesantunan, tetapi juga wujud penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Suatu karakter akan terbentuk apabila suatu perilaku diulang-ulang secara teratur dan akan menjadi suatu kebiasaan dan hal tersebut selanjutnya akan menjadi karakter peserta didik (Sumarni, 2020: 45). Karakter tidak muncul secara instan, melainkan melalui pengulangan secara teratur. Jika suatu tindakan dilakukan berulang-ulang akan berubah menjadi kebiasaan dan membentuk karakter dasar individu tersebut. Dalam hal ini pembiasaan di sekolah saja tidak cukup, sehingga penelitian ini menekankan pada keterlibatan lingkungan keluarga dan teman sebaya untuk ikut berperan.

Didalam peran lingkungan keluarga, karakter disiplin adalah pondasi yang sangat penting dalam membentuk siswa untuk menjadi orang yang produktif karena disiplin sendiri bukan hanya sekedar kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib tetapi juga berkaitan cara seseorang dalam bersikap dengan orang lain. Sejalan dengan karakter disiplin menurut Suryaningsih, dkk (2021:39) adalah sikap moral yang dikembangkan peserta didik melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan sifat-sifat ketaatan dan ketertiban berdasarkan prinsip-prinsip moral. Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap disiplin harus didasarkan pada acuan moral dengan melalui pembiasaan seperti budaya 5S, Sehingga di perlukannya peran lingkungan keluarga dalam menguatkan karakter disiplin.

Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam menguatkan karakter disiplin pada siswa. Menurut Suhaida & Mardison (Azmin et al., 2025: 4475) bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan individu yang memiliki usia, latar belakang, pendidikan, serta status sosial yang serupa dalam kelompok ini, seringkali terjadi pertukaran informasi yang dapat memengaruhi perilaku dan keyakinan para anggotanya. Di lingkungan sekolah siswa lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru atau keluarga bahkan orang tuanya, Ketika sekelompok siswa saling mendukung untuk hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan mengikuti aturan sekolah, anggota kelompok lainnya cenderung akan meniru perilaku tersebut. Teman sebaya yang terbiasa saling menyapa dengan ramah juga berbahasa sopan santun dengan satu sama lain maka kebiasaan ini mendorong siswa lain untuk melakukan hal serupa.

Sejauh ini telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah mengkaji tentang karakter disiplin siswa maupun peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam memengaruhi perilaku siswa. Penelitian Lestari dan Handayani (2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa SMA/SMK di era digital. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga melibatkan peran orang tua dan lingkungan sosial. Penelitian tersebut sama-sama menyoroti pentingnya peran lingkungan dalam pembentukan karakter siswa, belum secara khusus membahas peran lingkungan keluarga dan teman sebaya melalui kebiasaan budaya 5S. Adi Saputro dan Sugiarti (2021) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial dan pribadi. Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan besarnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa, tetapi belum membahas secara khusus karakter kedisiplinan maupun kebiasaan budaya 5S. Penelitian lain oleh Amnita & Sihotang (2023) mengkaji pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMK Negeri 12 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian tersebut memiliki variabel yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi berbeda fokus karena belum mengaitkan kedisiplinan dengan pembiasaan budaya 5S serta aspek karakter kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan peran lingkungan keluarga dan

teman sebaya secara bersamaan dalam memperkuat karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S. Penelitian ini tidak hanya menilai sejauh mana kedisiplinan siswa tercapai, tetapi juga menelusuri proses internalisasi nilai-nilai disiplin yang muncul dari interaksi siswa dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Budaya 5S dipandang sebagai sarana pembiasaan yang menghubungkan pengaruh lingkungan informal terhadap perilaku siswa di lingkungan formal sekolah.

Metode

Melalui metode kualitatif fenomenologi, penelitian ini menekankan pada usaha penggalian kedalaman informasi untuk memahami bagaimana peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam menguatkan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S di SMA Negeri 3 Banjarmasin. Data penelitian dikumpulkan melalui sumber data yang ditentukan secara *purposive sampling* menyesuaikan pengalaman informan dengan peristiwa yang diteliti. 16 informan (8 orang tua siswa dan 8 siswa/i) bertindak sebagai sumber data utama yang secara langsung mengalami peristiwa yang menjadi fokus penelitian, ditambah sumber data pendukung seperti buku, artikel, jurnal terkait peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam penguatan karakter disiplin anak usia sekolah menengah.

Data dikumpulkan melalui serangkaian teknik. Observasi langsung dilakukan terhadap keadaan karakter disiplin siswa pada kesehariannya di sekolah, kemudian wawancara mendalam dengan para informan mengenai peran keluarga dan teman sebaya dalam upaya penguatan karakter disiplin siswa, serta mendokumentasikan temuan penting yang menguatkan kedudukan informasi-informasi yang sudah didapatkan sebelumnya. Peneliti sendiri bertindak selaku instrumen utama, dibantu dengan matriks instrumen penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya agar penelitian berjalan lebih terarah.

Tabel 1 Matriks Instrumen Penelitian

Tema	Indikator	Sub-Indikator
Peran lingkungan keluarga	Pola Asuh Orang Tua	1. Aturan Dirumah 2. Teladan Disiplin 3. <i>Reward</i> Dan <i>Punishment</i> (Rahmawati et al., 2023)
		1. Komunikasi Terbuka 2. Respons Terhadap Perilaku Anak (Sjamsir et al., 2024)
	Pembiasaan Budaya 5S	1. Kebiasaan Tepat Waktu 2. Aktivitas Harian Teratur (Utami et al., 2022)
		1. Motivasi 2. Rasa Aman Dalam Keluarga 3. Perhatian (Prasetya & Lestari, 2021)
Peran Teman Sebaya	Interaksi Sosial	1. Keterbukaan Komunikasi Antar Teman 2. Mengingat Aturan (Rahman & Dewi, 2022)

Konformitas Positif	1. Perilaku Positif Teman 2. Keteladanan (Hidayah et al., 2022)
Dukungan Sosial	1. Motivasi 2. Mendorong Disiplin (Azmin et al., 2024)

Analisis data melewati proses reduksi, di mana data yang dikumpulkan akan dipilih data yang memberikan infor sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data disajikan sesuai dengan sub-indikator, indikator, dan tema tertentu agar mudah dipahami dengan bantuan Nvivo 15. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan keseluruhan temuan berdasarkan tujuan penelitian. Keabsahan data dipastikan dengan triangulasi data yang meliputi sumber, teknik, dan waktu. Informasi digali dari berbagai sumber data yang berbeda agar memperdalam perolehan data, lalu didapat melalui berbagai macam teknik agar memastikan sumber data telah memberikan informasi yang sebenar-benarnya, serta dilakukan dari waktu ke waktu sebagai konfirmasi bahwa data tidak berubah (reliabel).

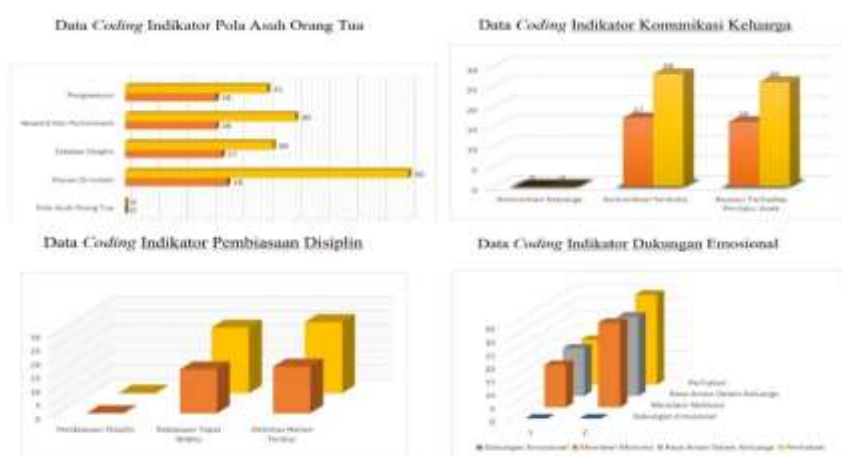
Hasil dan Pembahasan

Secara umum para informan telah memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, di mana mereka secara bersungguh-sungguh telah berpandangan mengenai peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Hasil temuan ini akan dibahas bersamaan dengan teori maupun penelitian yang mendukung dan dianalisis dengan bantuan Nvivo 15 secara sistematis diuraikan sebagai berikut: 1) Peran Lingkungan Keluarga dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa, 2) Peran Teman Sebaya dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa analisis Nvivo 15 terhadap indikator-indikator yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Hasil berisikan gambar yang memuat grafik maupun bagan yang menunjukkan besarnya referensi dari sumber data terhadap suatu indikator yang kemudian dijelaskan secara deskriptif oleh peneliti.

Gambar 1 Analisis Nvivo 15 Tema Peran Lingkungan Keluarga

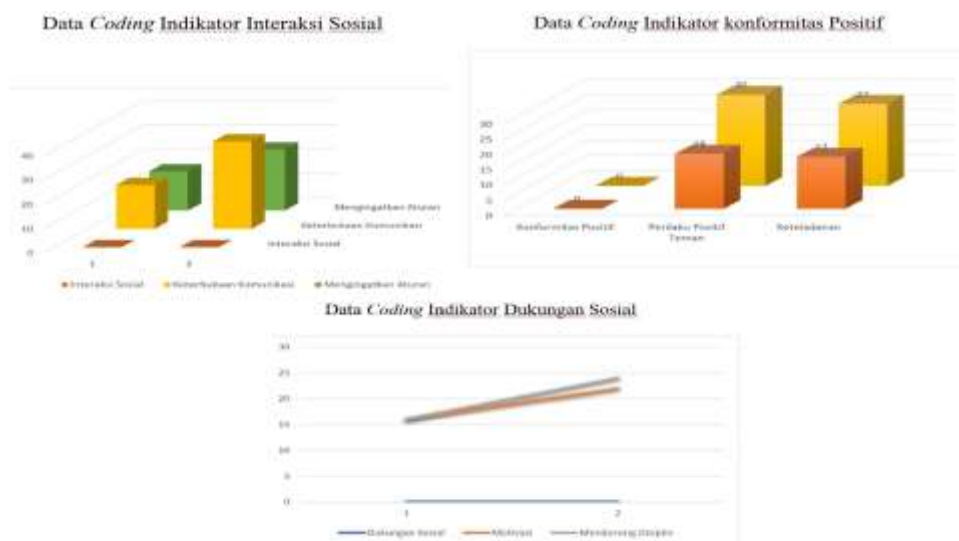


Berdasarkan gambar 1, hasil koding indikator pola asuh orang tua menunjukkan orang tua melaksanakan peran mereka dalam keluarga untuk anak melalui pemberian atauran di rumah, teladan disiplin, *reward* dan *punishment*, serta pengawasan. Diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi orang tua memberikan aturan kepada anak agar belajar tepat waktu di rumah berada di kategori cukup baik. Sub indikator teladan disiplin, *reward* dan *punishment*, pengawasan pada kategori baik terlihat keberadaan orang tua menunjukkan usaha menepati waktu dalam pulang bekerja, hanya saja ada orang tua yang belum konsisten menerapkan keteladanan ini. Ada anak yang langsung marah ketika diberi hukuman oleh orang tuanya, dan pengawasan orang tua memiliki kendala ketika anak merasa orang tuanya terlalu *overprotective*. Hasil koding komunikasi keluarga menunjukkan orang tua telah berupaya melaksanakan perannya melalui komunikasi keluarga pada anggota keluarganya terutama anak, dimana orang tua melakukan komunikasi terbuka dan respon terhadap perilaku anak. Namun hal ini memang belum merata karena masih ada anak yang sulit untuk terbuka pada orang saat orang tuanya saat mengalami suatu peristiwa.

Hasil koding juga menunjukkan orang tua melaksanakan perannya melalui pembiasaan disiplin pada anggota keluarganya terutama anak melalui kebiasaan tepat waktu dan aktivitas harian teratur. Hasil koding indikator dukungan emosional menunjukkan orang tua telah melaksanakan perannya melalui dukungan emosional pada anggota keluarga terutama anak melalui memberi motivasi, rasa aman dalam keluarga, perhatian. Hal ini belum sepenuhnya maksimal karena ditemukan adanya orang tua yang ketika memanggil anak dengan teriakan.

Berdasarkan hasil penelitian keseluruhan mengenai peran lingkungan keluarga yang meliputi indikator pola asuh orang tua, komunikasi keluarga, pembiasaan disiplin, dan dukungan emosional bahwa orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan pada diri anak. Penerapan aturan di rumah, keteladanan disiplin orang tua, serta pemberian *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif merupakan bentuk konkret dari upaya pembentukan sikap taat terhadap aturan yang menjadi salah satu mendasar dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Selain itu komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mencerminkan nilai kemusyawarah dan keterbukaan seperti hasil temuan wawancara dengan orang tua mengajak berbicara santai dan menanyakan perasaan anak sehingga anak bercerita tentang apa yang dialaminya.

Gambar 2 Analisis Nvivo 15 Tema Peran Teman Sebaya



Gambar 2 menunjukkan hasil koding interaksi sosial yang terjalin bersama teman sebaya sudah terlihat yang ditandai mendengarkan dan menghargai saat bercerita maupun meminta pendapat. Keterbukaan komunikasi dengan mengingatkan agar tidak berbuat hal yang tidak baik atau kurang tepat, serta memberi tahu saat perilaku mulai menyimpang dari aturan atau melakukan kesalahan. Keterbukaan komunikasi belum sepenuhnya maksimal karena masih terdapat sebaya yang bermain gawai ketika teman sedang berbicara. Kemudian hasil koding menunjukkan konformitas positif yang terjalin bersama teman sebaya sudah memperlihatkan pembiasaan 5S dan kebiasaan disiplin dari siapa menyapa dengan teman maupun guru, bersikap sopan, mengucapkan terima kasih meminta maaf jika melakukan kesalahan, menyambut kehadiran teman dengan wajah senyum, membantu teman ketika menghadapi kesulitan dalam tugas sekolah. Namun keteladanan yang ditunjukkan terlihat sedikit karena masih ada siswa yang tak menghiraukan permintaan bantuan temannya. Terakhir, hasil koding dukungan sosial menunjukkan siswa memberi motivasi dengan saling menyemangati, mendorong kedisiplinan siswa lainnya dalam kegiatan kebersihan. Sehingga, indikator dukungan sosial berada pada kategori baik dan sub indikator dari motivasi dan mendorong disiplin juga berada pada kategori baik. Hanya saja masih terdapat siswa yang menganggap disiplin itu tergantung dirinya sendiri dan terlambat ketika berangkat ke sekolah.

Bedasarkan hasil penelitian keseluruhan mengenai peran teman sebaya yang meliputi indikator interaksi sosial, konformitas positif, dan dukungan sosial dapat dipahami bahwa lingkungan pergaulan teman sebaya berfungsi sebagai ranah penguatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan yang telah dibentuk sejak dalam keluarga. Interaksi sosial yang terjalin melalui keterbukaan komunikasi antar teman dan kebiasaan saling mengingatkan aturan mencerminkan adanya kepedulian sosial, kesediaan siswa untuk saling mengingatkan ketika terjadi penyimpangan perilaku menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menaati aturan bersama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tertib.

Pembahasan

Peran Lingkungan Keluarga dalam Memperkuat Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri

3 Banjarmasin

Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak untuk belajar mengenal dunianya termasuk dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang akan menjadi bekalnya kelak karena pendidikan sendiri bukan hanya menjadi tugas sekolah tetapi perlu adanya dari pihak lain yang menguatkannya sejalan menurut Tarigan et al., (2022:153) konsep tri pusat Ki Hajar Dewantara yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dimana keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah atau guru saja tetapi memerlukan keterlibatan tanggung jawab lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana peran lingkungan keluarga sendiri memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak termasuk disiplin.

Dalam hal ini orang tua terdiri dari ayah dan ibu berperan sangat penting sebagai pendidik utama mereka lah sosok yang paling sering bersama dengan anak sejak ia dilahirkan hingga tumbuh dewasa setiap kata, sikap, dan kebiasaan yang ditunjukkan orang tua secara tidak langsung akan menjadi contoh ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran untuk perkembangan karakter setiap anak mereka peran tersebut dari pola asuh orang tua, komunikasi keluarga, pembiasaan disiplin, dan dukungan emosional yang mana orang tua harus melakukannya secara konsisten, maksimal, dan optimal.

Orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan taat aturan melalui penerapan aturan dirumah, keteladanan disiplin orang tua, serta pemberian reward dan punishment yang bersifat mendidik. Menguatkan karakter setiap anak dalam keluarga didasari oleh berbagai teori seperti teori pembelajaran sosial bandura (Mukhtar, dkk, 2025:106) yang menekankan pentingnya modeling (teladan), habituasi (pembiasaan), dan reinforcement (penguatan). Kebiasaan baik yang dibentuk di rumah menjadi fondasi penting bagi perilaku anak saat berada di lingkungan masyarakat atau sekolah dari sini orang tua harus konsisten dalam menjalankan dan menerapkannya.

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mencerminkan nilai kemusyawarah dan keterbukaan dengan orang tua mengajak berbicara santai dan menanyakan perasaan anak sehingga anak bercerita tentang apa yang dialaminya. Komunikasi yang efektif menjadi pilar penting dalam penguatan karakter disiplin keluarga (Sjamsir et al., 2024:170). Dari sini orang tua harus optimal dalam berkomunikasi terbuka baik anak maupun orang tua mereka.

Pembiasaan disiplin melalui kebiasaan tepat waktu dan aktivitas harian yang teratur turut menunjukkan nilai kedisiplinan sebagai bagian dari karakter kewarganegaraan dibentuk melalui pengulangan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Menurut Safitri et al., (2025:137) Menjelaskan bahwa karakter kewarganegaraan terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai positif secara terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari sini orang tua harus konsisten maupun optimal dalam penerapan pembiasaan disiplin kepada anak adapun dukungan emosional yang diberikan orang tua berupa rasa aman, motivasi, dan perhatian menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri yang pada gilirannya mendukung kesiapan anak untuk berpartisipasi secara sehat dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Menurut Utami et al., (2022:85) kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dan memberikan dukungan terdekat (mikrosistem) memiliki peran penting dalam membantu terbentuknya sikap disiplin diri pada anak. Suasana keluarga yang penuh keharmonisan, perhatian, dan dukungan dapat memberikan pengaruh besar terhadap karakter disiplin dalam diri anak.

Peran Teman Sebaya dalam Menguatkan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Budaya 5S di SMA Negeri 3 Banjarmasin

Teman sebaya adalah kelompok anak yang memiliki persamaan usia relatif sama dimana

mereka saling menjalin interaksi seperti berbagi cerita, pendapat, dan perasaan baik di lingkungan sekolah maupun kegiatan sosial sehari-hari teman sebaya ini muncul secara alami tanpa paksaan dari siapapun karena didasarkan pada ketertarikan serta pengalaman bersama. Menurut Santrock (Qomaruddin et al., 2023:97) teman sebaya adalah sekelompok orang dengan tingkat usia sama yang saling berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, Kusumawati et al., (2024:27) mendefinisikan teman sebaya adalah remaja yang memiliki usia, pola pikir yang hampir sama dan saling berbagi pengalaman. Teman sebaya merupakan salah satu bagian yang dapat memberikan pengaruh karakter yang dimiliki oleh seseorang terutama dalam karakter disiplin dan pembiasaan budaya 5S.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam menguatkan karakter disiplin siswa salah satunya melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Ketika seorang siswa menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah perilaku tersebut akan terlihat dan ditiru oleh teman-teman disekitarnya misalnya ketika seorang siswa membiasakan diri menyapa dan memberi salam kepada guru dan teman dengan itu teman-temannya akan terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Karakter disiplin dan budaya 5S keduanya memiliki hubungan karena 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) merupakan kebiasaan yang sederhana namun dilakukan secara berulang-ulang, rutin, dan konsisten dikarenakan 5S sendiri menuntut konsistensi untuk bisa tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, dan bersikap sopan berbicara dengan guru maupun orang lain santun dengan tidak memotong pembicaraan jadi pembiasaan 5S secara tidak langsung proses melatih kedisiplinan itu sendiri agar semakin kuat. Menurut Bandura (Andini et al., 2026:717) Perilaku yang sering dilihat dan mendapat penguatan positif akan lebih mudah ditiru dan diterapkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan budaya 5S di sekolah sangat berkaitan dengan teori belajar sosial karena siswa belajar melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dan teman sebaya sehingga dapat dibiasakan lagi saat berada di lingkungan tempat tinggal maupun saat berteman. Ketika teman sebaya membiasakan senyum, salam, dan berbicara sopan santun maka siswa akan terdorong untuk melakukan hal yang sama karena siswa belajar bukan hanya dari contoh orang tua tetapi juga contoh dari teman sebayanya. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara bersama-sama karakter disiplin siswa pun semakin kuat karena terbentuk dari kesadaran pribadi yang diperkuat oleh lingkungan sosial sekitarnya yaitu teman sebaya mereka.

Temuan indikator interaksi sosial, konformitas positif, dan dukungan sosial dapat dipahami bahwa lingkungan pergaulan teman sebaya berfungsi sebagai ranah penguatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan yang telah dibentuk sejak dalam keluarga. Interaksi sosial yang terjalin melalui keterbukaan komunikasi antar teman dan kebiasaan saling mengingatkan aturan mencerminkan adanya kepedulian sosial. Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap individu juga sering dijadikan sebagai kelompok acuan (*reference group*) dalam membentuk dan mengembangkan perilaku individu lainnya menurut Intarti (Abbas et al., 2024:29). Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan aturan sekolah seperti mengingatkan jadwal piket dalam membersihkan kelas maupun mengingatkan buang sampah pada tempatnya. Dari sini teman sebaya harus konsisten dalam menerapkannya baik dalam keterbukaan komunikasi dan mengingatkan aturan antar teman.

Konformitas positif yang ditunjukkan melalui kebiasaan disiplin dan pembiasaan budaya 5S seperti membiasakan disiplin untuk selalu meminta izin sebelum meminjam atau memakai barang

orang lain di rumah, mengucapkan terima kasih, menyambut kehadiran teman dengan wajah senyum, serta memberikan empati kepada teman sebaya seperti membantu ketika ada kesulitan. Menurut Myers (Setiawan dkk, 2024: 159) Konformitas positif adalah suatu perilaku yang disebabkan adanya praktik contoh nyata dari individu maupun teman sebaya. Dari sini teman sebaya harus maksimal dalam menginternalisasikan pembiasaan budaya 5S dalam keseharian. Dukungan sosial yang tercermin dari kebiasaan saling menyemangati dan bekerja sama seperti dalam kegiatan Jumat bersih merupakan wujud konkret dari nilai gotong royong yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia sesuai Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Menurut Azmin et al., (2024:152) Dukungan sosial dari teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku disiplin siswa. Dalam hal ini ketika siswa saling mendukung dan menyemangati maka hubungan yang baik antar teman juga membantu siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berperilaku baik terutama disiplin.

Kesimpulan

Peran lingkungan keluarga (orang tua) dalam menguatkan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 3 Banjarmasin dengan indikator pola asuh orang tua, komunikasi keluarga, pembiasaan disiplin, dukungan emosional berada pada kategori baik dengan sub indikator aturan di rumah kategori cukup baik, teladan disiplin, reward dan punishment, pengawasan, komunikasi terbuka, respons terhadap perilaku anak, kebiasaan tepat waktu, aktivitas harian teratur, motivasi, rasa aman dalam keluarga, perhatian berada di kategori baik. Peran teman sebaya dalam menguatkan karakter disiplin melalui pembiasaan budaya 5S di SMA Negeri 3 Banjarmasin berdasarkan indikator interaksi sosial, konformitas positif, dukungan sosial dengan kategori baik dengan sub indikator keterbukaan komunikasi antar teman, mengingatkan aturan, perilaku positif teman, keteladanan, motivasi, mendorong, disiplin berada pada kategori baik juga.

Peran lingkungan keluarga (orang tua) dalam menguatkan karakter disiplin masih belum optimal sepenuhnya karena pada kategori baik apabila berada pada kategori sangat baik dengan itu orang tua harus selalu konsisten dan optimal dalam melaksanakannya. Peran teman sebaya dalam menguatkan karakter disiplin melalui pembiasaan budaya 5S belum sepenuhnya maksimal karena berada pada kategori baik berdasarkan indikator dan sub indikator oleh karena itu apabila berada pada kategori sangat baik berarti teman sebaya harus selalu konsisten dalam menerapkannya.

Daftar Pustaka

- Abbas, M., Putra, R., & Lestari, D. (2024). Peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 25–34.
- Amnita, E. S., & Sihotang, H. (2023). Pengembangan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun): Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Charitas Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 18008-18017.
- Azmin, M., Triyono, T., & Usman, C. I. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku disiplin peserta didik SMP Negeri 9 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 6(9), 1536–1543.
- Azmin, M., Triyono, T., & Usman, C. I. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik SMPN 9 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6 (9). 4474-4485
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1 (1), 24–32.

- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK DI zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109.
- Mukhtar, S. I., Shidiq, F., Kusuma, H., & Rafli, M. Z. (2025). Peran Keluarga sebagai Fondasi Utama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 104-114.
- Qomaruddin, M., & Suyati, T. (2023). Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Karangawen. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(2), 96-105.
- Safitri, Dela, Dewi Gita Pertiwi, and Sakila Setia Wati. “Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 2.6* (2025): 417-424.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72.
- Setiawan, E. A., Anniez Rachmawati Musslifah, & Dhian Riskiana Putri. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 157–166.
- Sjamsir, H., Arifin, Z., & Mahmud, A. (2024). Komunikasi keluarga sebagai pilar pembentukan karakter disiplin anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 6(2), 165–175.
- Sumarni, (2020). Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 45-58.
- Suryaningsih, W., Martin, M., & Andriati, N. (2021). Analisis Penguatan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 33–44.
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 149–159.
- Utami, R., Pratiwi, S., & Lestari, N. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter disiplin remaja. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 10(2), 88–97.